

**LEGITIMASI NEGARA ATAS MAHASISWA DALAM NOVEL LAUT BERCEBITA**  
**KARYA LEILA S. CHUDORI: KAJIAN MAX WEBER**  
**Deviana Indah Permata Ningrum**

S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
devianapermata1@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori melalui teori tindak sosial Max Weber guna mengidentifikasi aspek legitimasi. Secara bertahap, penelitian membahas kajian struktural novel, bentuk tindak rasionalitas nilai, bentuk tindak rasionalitas instrumental, bentuk tindak afektif, bentuk tindak tradisional, dan bentuk legitimasi negara yang diterima oleh mahasiswa dalam novel *Laut Bercerita*. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik dengan sumber data penelitian novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang terbit pada 2017 serta beberapa dokumen tertulis dan visual yang memuat legitimasi pada masa Orde Baru. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan teknik simak catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode sosiologi sastra Max Weber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan hermeneutika.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) struktural fiksi dalam novel *Laut Bercerita* yang terdiri dari fakta cerita yang terdiri atas, sarana sastra, tema dan amanat. Alur campuran, tokoh yang berjumlah 30 orang di bab pertama dan kedua, latar tempat dan waktu dalam novel LB merupakan peristiwa yang dialami para tokoh, sedangkan latar sosial merupakan latar sosial keluarga para aktivis dan mahasiswa dan latar sosial dengan kebijakan-kebijakan sosial pada masa Orde Baru. Sudut pandang dalam novel LB orang pertama pelaku utama pada bab 1 sedangkan pada bab 2 sudut pandang orang pertama pelaku sampingan karena tokoh "aku" menceritakan tokoh lain. Tema mayor dalam novel LB adalah legitimasi dan dominasi, sedangkan tema minor berisi tentang perjuangan, keluarga, dan kesedihan. Amanat dalam novel LB berdasarkan isi novel yakni tetap berkontribusi, tidak menyerah dalam berjuang dan terutama agar masyarakat tahu bagaimana ketika masa Orde Baru pendapat dibungkam, menentang buku sastra berarti menentang bom, pemerintah dan intel yang berkuasa bertindak sewenang-wenang bahkan mahasiswa dihilangkan. (2) legitimasi negara dalam bentuk tindak rasionalitas nilai berjumlah sebelas bentuk seperti karya sastra dilarang, media dibungkam, melarang berhubungan dengan keluarga, penghilangan hak demokratis, kondisi keluarga yang menganggap anak-anaknya masih hidup, unjuk rasa mahasiswa yang menganggap negara salah, gerakan mahasiswa Winatra, Wirasena, dan Taraka, aksi Blangguan, masyarakat yang tidak peduli, aksi payung hitam, dan kondisi moral orang yang mencari anggota keluarga. (3) legitimasi negara dalam bentuk tindak rasionalitas instrumental sebanyak dua puluh dua bentuk seperti kekuatan negara dipegang kuat oleh militer, pelarangan berdiskusi, tidak adanya kebebasan berekspresi dan politik, pembredelan tiga media, intimidasi petani, intimidasi keluarga mahasiswa, pencarian orang yang menentang, dipenjara di ruang bawah tanah, interogasi secara keji, alat negara diktatorial, pengancaman terhadap mahasiswa, penyiksaan terhadap orang yang menentang Orde Baru, penindasan terhadap rakyat, alat negara acuh, persaingan politisi, korupsi, pengasingan rakyat, pengepungan mahasiswa menggunakan senjata, pengintaian, Desaparasidos, tak ada keadilan, dan dampak tindak sosial rasionalitas instrumental. (4) legitimasi negara dalam bentuk tindak afektif sebanyak enam belas bentuk seperti, (5) legitimasi negara dalam bentuk tindak tradisional seperti kepemimpinan yang menjadi kebiasaan seperti DPR dan DPRD seperti septic tanc, aparat militer yang melakukan tindak kekerasan, kelambanan negara dalam menyelesaikan masalah, Desaparasidos, aksi di depan istana negara, aksi baju hitam dan payung hitam, aksi kamsisan, melakukan pertemuan, dan kebiasaan keluarga di hari minggu., dan (6) legitimasi negara yang diterima oleh mahasiswa.

**Kata Kunci:** Legitimasi negara, novel *Laut Bercerita*, Max Weber.

**Abstract**

This study aims to describe the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori through Max Weber's social action theory to identify legitimacy aspects. Gradually, the research discusses structural novel studies, action of rationality value, action of instrumental rationality, action of affective, traditional forms of action, and action of state legitimacy accepted by students in the novel *Laut Bercerita*. As a qualitative study, this study used a mimetic approach with novel research data sources *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori published in 2017 as well as several written and visual documents that contained legitimacy during the New Order era. The data collection method used in this study is the literature study method with the note-taking technique. The data analysis method used is Max Weber's literary sociology method. The data analysis technique used in this study is the hermeneutic reading technique.

The results of this study are (1) structural fiction in the novel *Laut Bercerita* which consists of facts of the story consisting of literature, themes and mandates. Mixed flow, 30 characters in the first and second chapters, place and time settings in LB's novels are events experienced by leaders, while social settings are the social setting of the families of activists and students and social settings with social policies during the Order New. The viewpoint in LB's novel is the first person and the main actor in chapter 1 while in the chapter 2 the perspective of the first person is a side actor because the character "I" tells another character. The major theme in LB's novels is legitimacy and dominance, while minor themes are about struggle, family, and sadness. The

mandate in the novel LB is based on the contents of the novel that is contributing, not giving up in struggling and especially the public knows how when the New Order era was silenced, carrying literary books meant carrying bombs, the government and intelligence authorities acting arbitrarily and even students were eliminated. (2) the legitimacy of the state in the form of acts of rationality totaling eleven forms such as literary works is banned, the media is silenced, prohibited from relating to family, the elimination of democratic rights, family conditions that consider children still alive, student demonstrations that consider the country wrong, student movements like Winatra, Wirasena, and Taraka, Blangguan action, ignorant people, black umbrella actions, and moral conditions of people looking for family members. (3) state legitimacy in the form of instrumental rationality as many as twenty-two forms such as state power held by the military, banning discussion, lack of freedom of expression and politics, three media bans, peasant intimidation, intimidation of student families, search for opposing people, imprisonment in the basement, cruel interrogation, dictatorial state instruments, threats to students, torture of people who oppose the New Order, oppression of the people, tools of ignorant state, politician competition, corruption, people's exile, siege of students using weapons, surveillance, Desaparesidos, there is no justice, and the social impact of instrumental rationality. (4) state legitimacy in the form of affective actions as many as sixteen forms such as (5) state legitimacy in the form of traditional actions such as leadership that becomes customary such as DPR and DPRD such as septic tank, military apparatus who commit violence, state slowness in solving problems, Desaparesidos, the action in front of the state palace, the action of black umbrella and clothes, kamisan action, meetings, and the family habits on Sundays, and (6) the legitimacy of the state accepted by students.

**Key Words: Keywords: State legitimacy, novel *Laut Bercerita*, Max Weber.**

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebagai pembongkar sisi-sisi lain sebuah kehidupan yang tidak diketahui yang akan dijadikan sebagai sarana yang baik untuk menggambarkan wujud ketimpangan sosial. Sastra yang menggambarkan mengenai kehidupan sosial masyarakat akan beriringan dengan kekuasaan, yang juga terdapat dalam masyarakat menjadi salah satu gejala sosial.

Sejauh ini terdapat karya sastra yang hubungan antar tokohnya berupa Legitimasi, ada pun karya sastra tersebut adalah novel *Laut Bercerita* tahun 2017 karya Leila S Chudori yang menceritakan tentang legitimasi masa Orde Baru, rezim Soeharto yang bertahan hingga 32 tahun dengan pemerintahan dipegang oleh militer, bukan sebagai diktator pribadi, tetapi sebagai lembaga yang berkolaborasi dengan teknokrat sipil.

Dipilihnya novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori karena mengandung sebuah Legitimasi suatu negara. Pada realitasnya, Tahun 1998 menjadi satu catatan tersendiri dalam sejarah perubahan di Indonesia. Dilatar belakangi krisis ekonomi yang berkepanjangan dan berlanjut menjadi krisis multi-dimensi, sebuah usaha perubahan sosial yang dimotori oleh gerakan mahasiswa yang didukung oleh kesadaran bersama dari para mahasiswa. Momen ini kemudian berkembang menjadi suatu gerakan bersama yang menuntut perubahan di beberapa bidang, khususnya sistem pemerintahan. Melihat pemaparan tersebut, jelas bahwa gerakan mahasiswa pada tahun 1998 adalah satu proses reformasi dalam perubahan sosial.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang merupakan sebuah disiplin ilmu yang menghubungkan sastra dan masyarakat, penciptaan karya sastra merupakan cerminan kejadian yang dialami oleh masyarakat. Kajian Max Weber merupakan Legitimasi dan dominasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu Legitimasi yang merupakan bagian dari negara dan dominasi yang mengandung legitimasi dalam mempertahankan kekuasaan.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, masalah-masalah yang berkaitan dengan hal tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktural fiksi yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?
2. Bagaimana legitimasi negara atas mahasiswa dalam bentuk tindak rasionalitas nilai dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?
3. Bagaimana legitimasi negara atas mahasiswa dalam bentuk tindak rasionalitas instrumental dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?
4. Bagaimana legitimasi negara atas mahasiswa dalam bentuk tindak afektif dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?
5. Bagaimana legitimasi negara atas mahasiswa dalam bentuk tindak tradisional dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?
6. Bagaimana legitimasi negara yang diterima oleh mahasiswa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?

## 1.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktural fiksi yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
2. Mendeskripsikan legitimasi negara atas mahasiswa dalam bentuk tindak rasionalitas nilai dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
3. Mendeskripsikan legitimasi negara atas mahasiswa dalam bentuk tindak rasionalitas instrumental dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
4. Mendeskripsikan legitimasi negara atas mahasiswa dalam bentuk tindak afektif dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
5. Mendeskripsikan legitimasi negara atas mahasiswa dalam bentuk tindak tradisional dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
6. Mendeskripsikan legitimasi negara yang diterima oleh mahasiswa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

### Definisi Istilah

Untuk memperoleh kejelasan konsep dalam pembahasan, berikut ini disajikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tindak Sosial** adalah Aksi sosial yang komprehensif. Fokus utamanya adalah pada makna subjektif yang dilekatkan aktor manusia ke tindakan mereka dalam orientasi bersama mereka dalam konteks sosio-historis tertentu. (Weber, 1921: 13)

**Dominasi** ialah Weber memulai analisisnya atas struktur-dominasi dalam suatu cara yang konsisten dengan asumsi-asumsinya tentang hakikat tindakan. Dia mendefinisikan dominasi sebagai “probabilitas-probabilitas bahwa perintah-perintah spesifik (atau semua perintah) akan dipatuhi oleh sekelompok orang tertentu” (Weber dalam Ritzer, 2014: 219)

**Legitimasi** merupakan penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap hak moral pemimpin untuk memerintah, membuat, dan melaksanakan keputusan politik. Secara garis besar legitimasi merupakan hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin, hubungan itu lebih ditentukan oleh yang dipimpin karena penerimaan dan pengakuan atas kewenangan hanya berasal dari yang diperintah. Weber dalam (Ritzer: 145-146)

**Laut Bercerita** adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, penyunting Endah Sulwesi dan Christina M. Udiani, ilustrasi dan sampul isi Widiyatno. Jumlah halaman sebanyak 379 halaman.

**Elemen Fiksi Robert Stanton** membagi unsur intrinsik fiksi menjadi dua bagian, yaitu: fakta cerita dan Sarana Sastra. Ia membagi unsur fakta cerita menjadi empat, yaitu alur, tokoh, latar, dan tema. Sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada. (Stanton dalam Najid, 2009: 20)



## KAJIAN PUSTAKA

### Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dan acuan peneliti untuk melakukan penelitian sebagai berikut.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Setyarum (2016). Membahas tentang *Stratifikasi Sosial Dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Masalah-masalah sosial berupa ketimpangan yang terdapat di dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Rifa'ah, (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Konstruksi Sosial Tentang Kekerasan Pada Santriwati Yang Ada Di Pondok Pesantren Salafi (MQ) di Blitar*. Berdasarkan penelitian tersebut, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Kristiyanto (2016), meneliti tentang *Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk di Desa Bareng, kabupaten Jombang, Jawa Timur)*. Dalam penelitian ini memfokuskan pada pendapat dan bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh pemuka agama Islam terhadap keberadaan komunitas punk.

### Teori Struktural

Menurut (Najid, 2009:23) terdapat tiga unsur penting pada aspek internal dalam prosa fiksi. Ketiga unsur tersebut ialah fakta cerita, sarana sastra, serta tema dan amanat cerita

### Tindak Sosial

*Max Weber conceived of sociology as a comprehensive science of social action. His primary focus was on the subjective meanings that human actors attach to their actions in their mutual orientations within specific socio-historical contexts. (Weber, 1921: 13)*

Max Weber menganggap sosiologi sebagai ilmu aksi sosial yang komprehensif. Fokus utamanya adalah pada makna subjektif yang dilekatkan aktor manusia ke tindakan mereka dalam orientasi bersama mereka dalam konteks sosio-historis tertentu.

Weber menggunakan metodologi tipe untuk menjelaskan makna tindakan dengan memperkenalkan empat tipe dasar tindakan. (1) tindak rasionalitas nilai, (2) tindak rasionalitas instrumental, (3) Tindak afektif, dan (4) dan tindak tradisional.

### Legitimasi

*According to Weber, beliefs in the legitimacy of a political system go beyond philosophy and they directly contribute to the state system stability and authority. All rulers have an explanation for their superiority, an explanation that is commonly accepted but during a crisis can be questioned. Weber sees only three categories of legitimation strategies (which he calls "pure types") used to justify the right of rulers to rule. Weber dalam (Bendix, 1977: 295)*

Menurut Weber, kepercayaan pada legitimasi sistem politik melampaui filosofi dan mereka secara langsung berkontribusi pada stabilitas dan otoritas sistem negara. Semua penguasa memiliki penjelasan tentang keunggulan mereka, penjelasan yang umum diterima tetapi selama krisis dapat dipertanyakan. Weber melihat hanya tiga kategori strategi legitimasi (yang ia sebut "tipe murni") yang digunakan untuk membenarkan hak penguasa untuk berkuasa. (Weber dalam (Bendix, 1977: 295)

Legitimasi merupakan penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap hak moral pemimpin untuk memerintah, membuat, dan melaksanakan keputusan politik. Secara garis besar legitimasi merupakan hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin, hubungan tersebut lebih ditentukan oleh yang dipimpin karena penerimaan dan pengakuan atas kewenangan hanya berasal dari yang diperintah. Weber dalam (Ritzer: 145-146) *The Three Principles Justifying the Legitimacy of the Herrschaft. As a matter of principle there are in fact three intrinsic justifications underpinning the basic legitimacy of any political dominion [Herrschaft].*

#### (a) Traditional Authority

*First is the authority of an "eternal yesterday." This type of authority is based on conventions which possess validity through habitual attitudes toward keeping sanctified customs. This "traditional" type of dominion [Herrschaft] was practiced by patriarchs and patrimonial princes of the old school. (Weber, 1919)*

Pertama adalah otoritas dari "kemarin yang kekal." Jenis otoritas ini didasarkan pada konvensi yang memiliki validitas melalui sikap kebiasaan terhadap menjaga adat istiadat yang disucikan. Jenis kekuasaan "tradisional" [Herrschaft] ini dipraktekkan oleh para patriarki dan pangeran-pangeran patrimonial dari aliran lama.

#### (b) Charismatic Authority

*But in addition [secondly], there is authority which is based on a special personal spiritual gift (charisma), and which is reflected in a personal dedication to, and a personal trust in revelation, heroism, or other traits characteristic of A Leader [Führer]. This kind of charismatically based Herrschaft was practiced by a prophet or—if you think in political dimensions—by a chosen warlord, or [in Rome] the popularly elected "Ruler," the great demagogue, and the Leader of political parties. (Weber, 1919)*

Tetapi sebagai tambahan [kedua], ada otoritas yang didasarkan pada karunia rohani pribadi khusus (karisma), dan yang tercermin dalam dedikasi pribadi dan kepercayaan pribadi dalam wahyu, kepahlawanan, atau ciri-ciri lain dari Seorang Pemimpin [Führer]. Herrschaft yang berdasarkan karismatik ini dipraktekkan oleh seorang nabi atau — jika Anda berpikir dalam dimensi politik — oleh seorang panglima perang yang dipilih, atau [di Roma] "Penguasa" yang populer, demagog agung, dan Pemimpin partai-partai politik.

### (c) Legal Authority

*Finally, there is the authority of effective dominion [Herrschaft] based on "legality," the belief in the validity of legal statutes which is justified by rational rules, professional competence, [and who therefore express an obedient attitude in fulfilling their prescribed duties]. This means [dominion in a modern state] is based on modern "civil servants" and on all legal holders of [legitimate] power who resemble them. It is understood that in real life such docility is caused by massive motives of fear and hope, as well as other interests. [For example], fear can be caused by the fear of revenge of magical and superstitious powers, or a "Ruler" who wields power. (Weber, 1919)*

Akhirnya, ada otoritas kekuasaan yang efektif [Herrschaft] berdasarkan "legalitas," keyakinan dalam validitas undang-undang hukum yang dibenarkan oleh aturan-aturan rasional, kompetensi profesional, [dan yang karenanya mengekspresikan sikap patuh dalam memenuhi tugas yang ditentukan mereka] . Ini berarti [kekuasaan dalam negara modern] didasarkan pada "pegawai negeri" modern dan pada semua pemegang sah dari kekuatan [sah] yang menyerupai mereka. Dapat dipahami bahwa dalam kehidupan nyata, kepatuhan seperti itu disebabkan oleh motif ketakutan dan harapan yang sangat besar, serta kepentingan lain. [Misalnya], rasa takut dapat disebabkan oleh ketakutan akan balas dendam kekuatan magis dan takhayul, atau "Penguasa" yang memegang kekuasaan

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ratna (2009: 46-47) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dalam bentuk deskripsi. Alasan penelitian kualitatif dianggap sesuai karena karya sastra yang dipilih merupakan cermin kehidupan sosial.

### Pendekatan Penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimetik, penelitian sastra yang dihubungkan dengan kesemestaan. Lebih lanjut Abrams (1999: 51) mengatakan pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan, refleksi, atau representasi kehidupan manusia, dan yang utama kriteria yang diterapkan pada sebuah karya adalah "kebenaran" keterwakilannya terhadap pokok bahasan yang diwakili, atau harus mewakili.

## Sumber Data dan Data

### Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2017 dengan jumlah halaman sebanyak 379 halaman dengan dua sub bab yang disertai prolog dan epilog dan berukuran panjang 19,7 cm serta lebar 13.3 cm.

### Data

Data dalam penelitian ini adalah satuan sintaksis yang memuat data berisi rumusan masalah yang diambil dari novel *Laut Bercerita*. Data tersebut di dalamnya memuat rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini.

## Metode dan Teknik Pengumpulan Data Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode studi pustaka. Menurut Faruk (2012: 56) metode studi pustaka dapat diperoleh dengan cara menemukan segala sumber data yang terkait dengan objek penelitian seperti dari buku, majalah, surat kabar, artikel, jurnal, dan dokumen tertulis lainnya yang memuat rumusan masalah yang ingin dipecahkan berdasarkan teori.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat. Teknik simak adalah teknik yang dilakukan dengan cara menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan ada di dalam teks karya sastra yang menjadi sumbernya atas dasar konsep-konsep teoretik yang digunakan (dalam Faruk, 2012: 168-169).

## Metode dan Teknik Analisis Data.

### Metode Analisis Data.

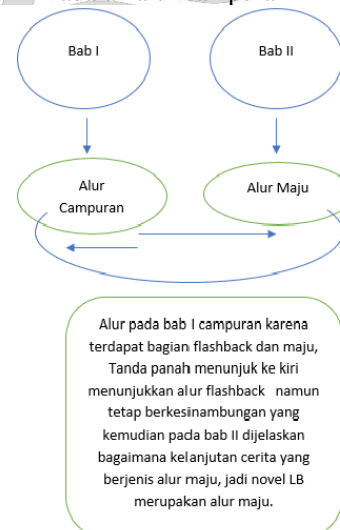
Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan teori yang digunakan yaitu teori sosiologi sastra Max Weber. Dalam sosiologi sastra Max Weber, legitimasi. Sastra dapat menempati pola tindak tersebut.

### Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan hermeneutika. Menurut Gerhard Ebeling (dalam Palmer, 2005: 15), hermeneutika memiliki tiga bentuk penggunaan yaitu : (1) menyampaikan; *to say*, (2) menjelaskan; *to explain*, (3) menerjemahkan; *to translate*. Ketiga aspek dari bentuk penggunaan kata *hermeneuein* sebenarnya dapat diwakilkan di dalam satu kata kerja yakni *to interpretation* (interpretasi).

## PEMBAHASAN

Dalam bab IV pembahasan, untuk selanjutnya novel *Laut Bercerita* akan tertulis LB. Alur yang terdapat dalam novel LB adalah alur campuran



Pada Bab pertama alur campuran, dalam bab kedua alur tergambar maju. Jadi, dalam novel LB alur berjenis campuran.

## .Tokoh dan Karakter

Tokoh pada Bab I	Tokoh pada Bab II
Biru Laut	Aswin Pradana
Naratama	Utara Batu
Sunu Dyantoro	Fiorella
Kasih Kinanti	Ayah Narendra
Daniel Tumbuan	Daniel Tumbuan
Alex Perazon	Alex Perazon
Gusti Suroso	Mbak Yuniarti
Arifin Bramantyo	Arifin Bramantyo
Asmara Jati	Asmara Jati
Anjani	Pak Hasan
Ibu	Ibu
Bapak	Bapak
Romo Mulyana	Malena
Naratama	Naratama
Julius	Dokter Mawardi
Widi Yulianto	Widi Yulianto
Dana	Pak Nurdin
Narendra	Narendra
Abiyasa	Hakim Subali
Hamdan	Hamdan
Coki	Coki
Gala Pranava	Pak Harvadi
Empat intel	Bu Arum
Tante Jun	Pakde Julius

Biru laut merupakan tokoh utama karena ia adalah tokoh yang bercerita dan menceritakan tentang kehidupan dan kelompoknya. Penokohan tokoh Laut otak dan sebutir keberanian. Ketika tokoh Laut bercerita perbedaan dirinya dengan adiknya, Asmara tokoh Laut mengatakan bahwa dia adalah seseorang dengan otak dan sebutir keberanian, dibuktikan dengan data,

“Sementara itu keluarga besar Bapak dan Ibu di Solo sudah bisa melihat bagaimana asmara terdiri atas “otak” dan “nyali” sedangkan abangnya hanya terdiri dari “otak” dan sebutir keberanian.” (Chudori, 2018: 67)

### Latar Tempat

**Sayegan, Yogyakarta** merupakan tempat dimana mereka mengontrak yang jauh dari manapun, serta akses yang jauh justru tempat tersebut yang membuat mereka aman dari incaran intel.

“Tentu saja lokasi Seyegan di Desa Pete Margodadi Godean ini adalah sebuah pilihan tepat. Lokasi rumah hantu ini terlalu gila, jauh dari tengah kota, dari kampus, atau sebutlah jauh dari peradaban.” (Chudori, 2018:16)

### Terminal Bungurasih

“Ketika kami tiba di terminal Bungurasih, terasa suasana yang menekan. Kinan mencolek lenganku sambil menunjuk dengan ekor mata ke arah ruang tunggu bus. Bram berdehem memberi kode agar kami segera berbalik arah melihat begitu banyak lelaki berambut cepak, berbaju sipil, dan jelas membawa senjata di kantongnya yang seolah tengah menanti kami.” (Chudori, 2018:164)

### Latar Waktu

**Tahun 1991**, tahun dimana awal Laut mengenal teman-temannya untuk mencari tempat aman untuk berdiskusi, dan bergabung dengan Wirasena, mengenal Winatra dan Taraka.

“ah...rambut Sunu masih pendek dan rapi. Tahun berapa- kah ini? Kawan-kawanku tampak masih muda, aku terlempar ke masa mahasiswa ketika kami masih mencari-cari tempat untuk berdiskusi

sekaligus bermalam dengan aman, jauh dari intaian intel.” (Chudori, 2018:370)

**Tahun 1998**, di sebuah tempat di dalam gelap, Laut dan teman-teman lainnya disiksa oleh negara.

“aku tak bisa menggerakkan leherku.

Penglihatanku gelap.

### Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut. Latar sosial yang terbentuk dalam novel ini adalah latar sosial masyarakat Jawa yang memiliki tradisi makan tengkleng yang wajib mengosongkan jadwal di hari minggu.

“Dengan nyaman aku menjawab pertanyaan tentang kerja bapakku sebagai wartawan *Harian Solo*. “Beliau yang mengajarkan kami berdua sejak kecil untuk mencintai bacaan,”kataku.”(Chudori, 2018:21)

### Sarana Sastra

Judul dalam novel ini adalah Laut Bercerita. Sesuai dengan cerita dalam novel dengan tokoh yang berjudul Laut yang menceritakan kehidupannya, meskipun pada bab kedua sudut pandang beralih ke Asmara Jati, namun yang diceritakan tetaplah cerita tentang Biru Laut. Seperti pada data,

“Dan akhirnya tubuhku berdehem melekat ke dasar laut, di antara karang dan rumput laut disaksikan serombongan ikan-ikan kecil yang tampaknya iba melihatku. aku menyadari: aku telah mati. Tubuhku akan berada di dasar laut ini selama-lamanya, dan jiwaku telah melayang entah ke mana. Sementara ikan-ikan biru, kuning, ungu, jingga mencium pipiku; seekor kuda laut melayang-layang di hadapanku, aku mendengar suara ketukan yang keras. Sebuah ketukan pada sebilah papankayu....

### Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel LB berupa orang pertamapelaku utama karena menggunakan kata ganti “aku” bab pertama, Laut menceritakan tentang kehidupannya, kebiasannya. Namun pada bab dua, sudut pandang berubah menjadi orang pertama pelaku sampingan karena tokoh “aku” menceritakan orang lain, yakni tokoh Asmara Jati menceritakan tentang Laut. Seperti pada data,

“Dan akhirnya tubuhku berdehem melekat ke dasar laut, di antara karang dan rumput laut disaksikan serombongan ikan-ikan kecil yang tampaknya iba melihatku. aku menyadari: aku telah mati. Tubuhku akan berada di dasar laut ini selama- lamanya, dan jiwaku telah melayang entah ke mana. Sementara ikan-ikan biru, kuning, ungu, jingga mencium pipiku; seekor kuda laut melayang-layang di hadapanku, aku mendengar suara ketukan yang keras. Sebuah ketukan pada sebilah papankayu....” (Chudori, 2018:7)

### Tema dan Amanat

#### Tema Mayor dan Tema Minor

**Tema mayor** dalam novel LB adalah legitimasi. Dalam novel ini bercerita tentang legitimasi negara pada masa Orde Baru terhadap rakyat yang menyebabkan rakyat



tertindas. Legitimasi dari negara adalah sebagai upaya meraih legitimasi.

“Seperti juga kata pahlawan,” kata Bram. “Banyak sekali orang-orang yang diangkat menjadi pahlawan di masa Orde Baru ini, yang mungkin suatu hari bisa saja dipertanyakan apa betul mereka memang berjasa dan berkontribusi. Tetapi kau benar, dalam perjuangan deinisi antara pahlawan dan pengkhianat harus jelas. Suatu hari pahlawan atau bandit tak boleh hanya ditentukan karena kekuasaan rezim.” (Chudori, 2018:31)

**Tema minor** yang pertama dalam novel LB adalah perjuangan. Dalam novel ini bercerita tentang perjuangan sekelompok orang yang terdiri atas mahasiswa dan masyarakat sipil yang memperjuangkan keadilan dengan cara melakukan aksi dan diskusi untuk lepas dari Orde Baru yang memimpin lebih dari sepuluh tahun dengan sewenang-wenang. Seperti dalam data,

“Tapi aku tahu satu hal: kita harus mengguncang mereka. Kita harus mengguncang masyarakat yang pasif, malas, dan putus asa agar mereka mau ikut memperbaiki negeri yang sungguh korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan ini, Laut.” (Chudori, 2018:182)

#### Amanat

Amanat dalam novel LB adalah tetap berkontribusi, tidak menyerah dalam berjuang dan terutama agar masyarakat tahu bagaimana ketika masa Orde Baru pendapat dibungkam, menentang buku sastra berarti menentang bom, negara dan intel yang berkuasa bertindak sewenang-wenang bahkan mahasiswa dihilangkan. Seperti dalam data

“Di dalam kumpul-kumpul para pimpinan media itu, sang Menteri biasanya dengan gaya teaterikalnya menyindir media-media yang tak patuh padanya.” (Chudori, 2018:72)

“Karya-karya sastra yang dilarang, pastinya...,” asmara menambahkan, “semua karya Pramoedya itu lo, Bu, buku yang menyebabkan anak-anak Yogya itu ditangkap.” (Chudori, 2018:74)

#### Legitimasi Negara dalam Bentuk Tindak Rasionalitas Nilai.

No.	Bentuk Legitimasi
4.2	Legitimasi Negara dalam Bentuk Tindak Rasionalitas Nilai
4.2.1	Karya sastra dilarang.
4.2.2	Media dibungkam.
4.2.3	Melarang berhubungan dengan keluarga.
4.2.4	Kebebasan dalam berbicara atau penghilangan hak demokratis pada zaman Orde Baru sangat dibatasi.
4.2.5	Kondisi keluarga yang menganggap bahwa anak-anaknya masih hidup.
4.2.6	Unjuk rasa mahasiswa yang menganggap bahwa legitimasi negara salah dalam bentuk tindak rasionalitas nilai.
4.2.7	Gerakan mahasiswa Winatra, Wirasena, dan Taraka.
4.2.8	Aksi Blangguan.
4.2.9	Moral masyarakat yang tidak peduli dengan situasi dan kondisi sosial pada masa Orde Baru.
4.2.10	Aksi payung hitam.
4.2.11	Kondisi moral orang yang mencari anggota keluarganya dan kawan yang mencari kawannya.

#### Karya Sastra Dilarang.

Dalam novel LB, pada masa Orde Baru, menentang buku sama dengan halnya menentang bom. Bapak dari Laut yang merupakan seorang wartawan Solo

juga akan lebih banyak memperoleh informasi mengenai negara dan birokrasi. Wartawan akan bertemu dengan menteri guna membahas mengenai aturan pers sehingga, dia juga lebih mengetahui mengenai alasan kenapa terdapat tiga mahasiswa Yogyakarta yang dihilangkan. Seperti pada data,

“Bapak menceritakan sejak menjadi bagian dari *Harian Jakarta*, Bapak yang menjabat wakil pemimpin redaksi selalu diminta pimpinannya untuk sesekali menghadiri pertemuan bulanan bersama menteri penerangan. Bapak mengatakan itu salah satu tugas yang paling menjengkelkan tapi harus dijalani karena “Pak Pemimpin Redaksi tidak betah berhadapan dengan pejabat, apalagi Menteri Penerangan,” kata Bapak. Di dalam kumpul-kumpul para pimpinan media itu, sang Menteri biasanya dengan gaya teaterikalnya menyindir media-media yang tak patuh padanya.” (Chudori, 2018:71)

#### Legitimasi Negara dalam Bentuk Tindak Rasionalitas Instrumental.

No.	Bentuk legitimasi
4.3	Legitimasi Negara dalam Bentuk Tindak Rasionalitas Instrumental
4.3.1	Pelarangan berdiskusi.
4.3.2	Tidak Adanya Kebebasan Bereksprei dan Berpolitik.
4.3.3	Pembredelan tiga media.
4.3.4	Intimidasi petani.
4.3.5	Intimidasi keluarga mahasiswa.
4.3.6	Pencarian orang yang menentang.
4.3.7	Dipenjarakan di ruang bawah tanah.
4.3.8	Interogasi secara keji.
4.3.9	Alat negara diktatorial.
4.3.10	Pengancaman terhadap mahasiswa.
4.3.11	Penyiksaan terhadap orang yang menentang Orde Baru.
4.3.12	Penindasan terhadap rakyat.
4.3.13	Alat negara acuh.
4.3.14	Persaingan politisi.
4.3.15	Korupsi.
4.3.16	Pengasingan rakyat.
4.3.17	Pengepungan mahasiswa menggunakan senjata.
4.3.18	Pengintaian.
4.3.19	Desaparasidos.
4.3.20	Tak ada keadilan.
4.3.21	Kekuatan negara dipegang kuat oleh aparat militer.
4.3.22	Dampak tindak sosial rasionalitas instrumental.

#### Pelarangan Berdiskusi.

Dalam novel LB, diskusi dianggap sebagai hal kriminal yang intel akan selalu menyelusup. Diskusi dianggap sebagai hal yang membahayakan posisi Orba. Seperti pada data

“Tapi drama *Panembahan Reso* itu juga tentang perebutan kekuasaan,” Bapak menambahkan. “Kalian harus berhati-hati, zaman sekarang intel sering menyelusup ke dalam acara diskusi mahasiswa dan aktivis. Beberapa kolega Bapak dari majalah *Tera* mengatakan bahwa selalu saja ada intel yang bergonta-ganti mengikuti beberapa wartawannya. Juga mereka senang sekali keluar masuk LBH, berpura-pura menjadi aktivis.” (Chudori, 2018:76)

Data tersebut menunjukkan bahwa pada masa Orde Baru akan ada banya intel yang menyusup menjadi

aktivis yang secara otomatis mengetahui rencana-rencana mahasiswa yang kemudian akan langsung digagalkan oleh para intel. Dalam novel LB, terdapat intel yang berpura-pura menjadi aktivis dan mengkhianati kelompok mahasiswa Winatra, seperti pada data,

“Gusti dengan kamera kesayangannya berdiri di sampingku. Tersenyum. Dia mengenakan kemeja batik berlempang pendek, pantalon hitam, dan sepatu kets hitam. Sekali lagi dia memotret dengan blitz: tap!” (Chudori, 2018:193)

### Legitimasi Negara Dalam Bentuk Tindak Afektif.

No.	Bentuk Legitimasi
4.4	Legitimasi Negara dalam Bentuk Tindak Afektif
4.4.1	Ditelanjangi.
4.4.2	Disetrum.
4.4.3	Disiram Air Es.
4.4.4	Ditendang.
4.4.5	Ditonjok.
4.4.6	Ditampar.
4.4.7	Diinjak.
4.4.8	Mata yang Disengat.
4.4.9	Diikat.
4.4.10	Mata yang Ditutup.
4.4.11	Disiksa di Atas Balok Es.
4.4.12	Disundut Rokok.
4.4.13	Digantung Terbalik.
4.4.14	Ditodong Pistol.
4.4.15	Dampak Penyiksaan.
4.4.16	Realitas Tindak Afektif Masa Orde Baru.

### Ditelanjangi.

Tindak afektif yang dilakukan oleh alat negara kepada mahasiswa dalam bentuk ditelanjangi, seperti dalam data

“Laut dibawa ke atas dan mengalami siksaan luar biasa: dia diperintahkan untuk berbaring, telanjang di atas balok es berjambak-jambak....(Chudori, 2018:340)

“Hanya beberapa pekan setelah kegiatan itu kami ditahan. Sekitar tujuh orang, satu per satu diinterogasi dan ditempeleng, disiram air, ditelanjangi.” (Chudori, 2018:25)

### Legitimasi Negara dalam Bentuk Tindak Tradisional.

No.	Bentuk Legitimasi
4.5	Legitimasi Negara dalam Bentuk Tindak Tradisional
4.5.1	DPR dan DPRD
4.5.2	Aparat Militer yang melakukan tindak kekerasan
4.5.3	Kelambanan negara dalam menyelesaikan masalah
4.5.4	Desaparasidos
4.5.5	Aksi Kamisan
4.5.6	Melakukan pertemuan

### DPR dan DPRD

Dalam novel LB, diceritakan bahwa kelompok mahasiswa dan Mas Gala mencoba mengadakan tindak aparat militer yang berkuasa dan mendominasi atas petani kepada DPR dan DPRD namun, mereka hanya mencatat, mendengarkan tanpa melakukan aksi yang solutif. Hal tersebut sesuai apa yang dijelaskan sebelumnya bahwa politisi sebagai bagian dari negara juga mendukung apa yang dilakukan oleh aparat militer merupakan bagian dari negara juga. Hal tersebut seperti dalam data

“Tentu tidak,nanti di Surabaya kita bergerak ke DPRD Jatim,” Sang Penyair menjawab sambil menghelanapas. (Chudori, 2018:135) Yaaah...Mas,” Daniel melenguh, “DPRD kan seperti *septic-tanc*, kerjanya cuma menampung terus.” (Chudori, 2018:135)

### Legitimasi Kekuasaan Negara Yang Diterima Oleh Mahasiswa.

No.	Bentuk Legitimasi
4.6	Bentuk Legitimasi Negara yang Diterima oleh Mahasiswa
1.	Tindak Rasionalitas Nilai
a.	Karya sastra dilarang
b.	Media dibungkam
2.	Tindak Rasionalitas Instrumental
a.	Pelarangan berdiskusi
b.	Tidak adanya kebebasan berekspresi dan berpolitik
c.	Intimidasi keluarga mahasiswa
d.	Pencarian orang yang menentang
e.	Dipenjara di ruang bawah tanah
f.	Interogasi secara keji
g.	Alat negara diktatorial
h.	Pengepungan mahasiswa menggunakan senjata
i.	Pengintaian
j.	Desaparasidos
k.	Tak ada keadilan
3.	Tindak Afektif
a.	Ditelanjangi
b.	Disetrum
c.	Disiram air es
d.	Ditendang
e.	Ditonjok
f.	Ditampar
g.	Diinjak
h.	Mata yang disengat
i.	Diikat
j.	Mata yang ditutup
k.	Disiksa diatas balok es
l.	Disundut rokok
m.	Digantung terbalik
n.	Ditodong pistol
4.	Tindak Tradisional
a.	Tindak DPR dan DPRD
b.	Aparat militer yang melakukan tindak kekerasan
c.	Kelambanan negara dalam menyelesaikan masalah
d.	Desaparasidos
e.	Aksi Kamisan

Empat bentuk tindak sosial dalam upaya negara memperoleh legitimasi, mahasiswa memperoleh empat tindak sosial yang dilakukan secara berulang-ulang yang dilakukan oleh alat negara yakni politisi dan aparat militer. Dalam novel LB, mahasiswa mengalami empat bentuk yakni tindak rasionalitas nilai, tindak rasionalitas instrumental, tindak afektif, dan tindak tradisional.

“Karya-karya sastra yang dilarang, pastinya...,” asmara menambahkan, “semua karya Pramoedya itu lo, Bu, buku yang menyebabkan anak-anak Yogya ituditangkap.” (Chudori, 2018:74)

“Karena peristiwa penangkapan para aktivis masih saja menggelayuti Yogyakarta, membawa-bawa fotokopi buku karya Pramoedya ananta Toer sama saja dengan menentang bom: kami akan dianggap berbahaya dan pengkhianat bangsa.” (Chudori, 2018:20)



## PENUTUP

Berdasar pada hasil analisis data dan pembahasan mengenai Legitimasi negara negara atas mahasiswa dalam novel LB karya Leila S. Chudori, terdapat enam simpulan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Struktural fiksi dalam novel LB yang terdiri dari fakta cerita dan sarana cerita adalah fakta cerita yang terdiri dari alur maju, tokoh yang berjumlah 30 orang di bab pertama dan kedua, latar tempat dan waktu dalam novel LB merupakan peristiwa yang dialami para tokoh, sedangkan latar sosial merupakan latar sosial keluarga para aktivis dan mahasiswa dan latar sosial dengan kebijakan-kebijakan sosial pada masa Orde Baru. Sudut pandang dalam novel LB orang pertama pelaku utama pada bab 1 sedangkan pada bab 2 sudut pandang orang pertama pelaku sampingan karena tokoh "aku" menceritakan tokoh lain. Tema mayor dalam novel LB adalah kekuasaan dan dominasi, sedangkan tema minor berisi tentang perjuangan, keluarga, dan kesedihan. Amanat dalam novel LB berdasarkan isi novel yakni tetap berkontribusi, tidak menyerah dalam berjuang dan terutama agar masyarakat tahu bagaimana ketika masa Orde Baru pendapat dibungkam, menentang buku sastra berarti menentang bom, pemerintah dan intel yang berkuasa bertindak sewenang-wenang bahkan mahasiswa dihilangkan.
2. Legitimasi negara dalam bentuk tindak rasionalitas nilai dalam novel LB dapat dicari dengan pendekatan mimetik sosial pada masa Orde Baru yang juga terdapat dalam novel LB. Dapat disimpulkan bahwa Legitimasi negara dalam bentuk tindak rasionalitas nilai dalam novel LB adalah karya sastra dilarang, media dibungkam, melarang berhubungan dengan keluarga, penghilangan hak demokratis, kondisi keluarga yang menganggap anak-anaknya masih hidup, unjuk rasa mahasiswa yang menganggap negara salah, gerakan mahasiswa Winatra, Wirasena, dan Taraka, aksi Blangguan, masyarakat yang tidak peduli, aksi payung hitam, dan kondisi moral orang yang mencari anggota keluarga. Menurut Kompas Tv, dalam talkshow masa Orde Baru, hal positif dalam bentuk tindak rasionalitas nilai adalah kaum laki-laki dilarang berambut gondrong karena dianggap merusak budaya asli Indonesia dan citra pembangunan dan terbantunya masyarakat menengah di beberapa kota karena negara mencanangkan KPR (Kredit Kepemilikan Rumah).
3. Legitimasi negara dalam bentuk tindak rasionalitas instrumental yang terdapat dalam novel LB adalah bagaimana cara memimpin negara seperti kekuatan negara dipegang kuat oleh militer, pelarangan berdiskusi, tidak adanya kebebasan berekspresi dan politik, pembredelan tiga media, intimidasi petani, intimidasi keluarga mahasiswa, pencarian orang yang menentang, dipenjara di ruang bawah tanah, interogasi secara keji, alat negara diktatorial, pengancaman terhadap mahasiswa, penyiksaan terhadap orang yang menentang Orde Baru, penindasan terhadap rakyat, alat negara acuh, persaingan politisi, korupsi, pengasingan rakyat, pengepungan mahasiswa menggunakan senjata, pengintaian, Desaparasidos, tak ada keadilan, dan dampak tindak sosial rasionalitas instrumental. Program pembangunan negara pada masa Orba dianggap berhasil seperti sukses swasembada pangan, diberi julukan oleh dunia Internasional sebagai Macan Asia, program yang dilakukan pemerintah tersampaikan dengan baik, seperti program KB.
4. Legitimasi negara dalam bentuk tindak afektif dalam novel LB merupakan tindakan yang disertai kekerasan yang disesuaikan dengan pendekatan mimetik adalah ditelanjangi, disetrum, disiram air es, ditendang, ditonjok, ditampar, diinjak, mata yang disengat, diikat, mata yang ditutup, disiksa di atas balok es, disundut rokok, digantung terbalik, ditodong pistol, dan dampak penyiksaan. Pada masa Orde Baru, mahasiswa yang berprestasi juga mendapatkan beasiswa.
5. Legitimasi negara dalam bentuk tindak sosial tradisional kepemimpinan yang menjadi kebiasaan seperti DPR dan DPRD seperti septic tanc, aparat militer yang melakukan tindak kekerasan, kelambanan negara dalam menyelesaikan masalah, Desaparasidos, aksi di depan istana negara, aksi baju hitam dan payung hitam, aksi kamsan, melakukan pertemuan, dan kebiasaan keluarga di hari minggu. Bentuk tindak tradisional dari masa Orde Baru yang dirasakan hingga sekarang adalah program KB, larangan rambut gondrong masih dilakukan di sekolah-sekolah.
6. Legitimasi negara yang diterima oleh mahasiswa dapat ditemukan dalam novel LB adalah mahasiswa menerima keempat bentuk tindak sosial yakni tindak sosial rasionalitas nilai dalam bentuk pelarangan membaca serta berdiskusi karya sastra yang dilarang dan pembungkaman media. yang dilakukan secara berulang-ulang. Tindak rasionalitas instrumental yang diterima mahasiswa adalah pelarangan berdiskusi, tidak adanya kebebasan berekspresi dan berpolitik, intimidasi keluarga mahasiswa, pencarian orang yang menentang, dipenjara di ruang bawah tanah, interogasi secara keji, alat negara diktatorial, pengancaman terhadap mahasiswa, alat negara acuh, pengepungan mahasiswa menggunakan

senjata, pengintaian, desaparasidos, dan tak ada keadilan. Tindak afektif dalam novel LB yang dilakukan terhadap mahasiswa adalah ditelanjangi, disetrum, disiram air es, ditendang, ditonjok, ditampar, diinjak, mata yang disengat, diikat, mata yang ditutup, disiksa di atas balok es, disundut rokok, digantung terbalik, ditodong pistol. Tindak tradisional yang diterima oleh mahasiswa dalam novel LB adalah tindak DPR dan DPRD, aparat militer yang melakukan tindak kekerasan, kelambanan negara dalam menyelesaikan masalah, *Desaparasidos*, dan aksi kamisan.

#### Saran

1. Teori sosiologi Max Weber dapat digunakan untuk penelitian karya sastra selanjutnya yang mengandung Legitimasi dengan empat bentuk tindakan dalam memperoleh tiga jenis legitimasi oleh negara seperti karya sastra yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dan Okky Madasari yang memiliki unsur hampir sama dengan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
2. Bagi peneliti selanjutnya, novel LB karya Leila S. Chudori dapat diteliti menggunakan teori yang lain seperti teori Roman Jakobson dengan kajian metafora dan metonimi dalam menggali kecenderungan pengarang melalui karyanya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- A.Suminto Sayuti. 2001. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Aini, Nurul dan Philipus Ng. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Asy'ari, Suaidi. 2003. *Konflik Komunal Indonesia Saat Ini*. Jakarta : INIS
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. 1991. *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Chudori, S. Leila. 2018. *Laut Bercerita*. Jakarta: KPG
- Damsar. 2010. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : Prenada Media Group
- Duverger, Maurice. 1998. *Sosiologi Politik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- H, Hartono. 1989. *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama (dari Klasik Hingga Postmodern)*. Yogyakarta. AR-Ruzz Media
- Haryanto, Sindung. *Kekuasaan Elit: Suatu Bahasan Pengantar*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Haryanto, Sindung. 2012. *SPEKTRUM TEORI SOSIAL DARI KLASIK HINGGA POSTMODERN*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Katjasungkana, Nugroho. 1999. *Pembebasan Nasional Menentang Imperialisme*. Jakarta : Sahe Study Club
- Kristiyanto, (2016), *Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk(Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Soaial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk di Desa Bareng, kabupaten Jombang, Jawa Timur)*. [skripsi]. Surabaya (ID): Universitas Airlangga
- Najid, Moh. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Pixel Production University Press. , diakses 09 Januari 2019 pukul 14.57.)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Philipus, Ng dan Aini, Nurul. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*.Yogyakarta : Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strkturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012 . *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'ah, 2016. *Konstruksi Sosial Tentang Kekerasan Pada Santriwati Yang Ada Di Pondok Pesantren Salafi (MQ) di Blitar*. [skripsi]. Surabaya (ID): Universitas Airlangga
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Reinhard Bendix, 1977. *Max Weber: an intellectual portrait*, University of California Press.
- Setyarum, 2016. *Stratifikasi Sosial Dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo*. [skripsi]. Pekalongan (ID): Universitas Pekalongan
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Teeuw, Andries. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Weber, Max. 1919. *The Vocation Lectures*. Munich University
- Weber, Max. 2009. *Sosiologi* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan (Diterjemahkan oleh Melani Budianto)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

